

# STRATEGI PENGUSAHA KHAS PALEMBANG DALAM MEMPERTAHANKAN KELANGSUNGAN HIDUP PERUSAHAAN DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHINYA

Sri Artati Waluyati, Dwi Hasmidyani  
Universitas Sriwijaya

**Abstract:** *This Research Is Entitled The Strategy of Palembang's Entrepreneurial Entrepreneurship and Maintaining the Sustainability of Its Business and Its Affecting Factors. The location of the research is focused on the craftsmen center of Palembang, which is located in the road of Faqih jalaludin 19 Ilir Palembang. This research uses qualitative descriptive approach. The population in this study is a typical Palembang carving entrepreneurs, amounting to 12 entrepreneurs. Data collection techniques used observation techniques, literature studies and interviews. Data analysis technique used is qualitative descriptive analysis technique. From the results of the research through observation and interviews with respondents are typical Palembang carving entrepreneurs in the area of Palembang carving industry is maintaining its business by: 1. entrepreneurs manage their finances through loan funds and also the benefits gained, reduce expenses that are not so necessary, and prioritize producing goods ordered besutan order goods that have been given a down payment. 2. Provide a low offer price but still no loss. 3. Reduce the employee so that they can still be given the appropriate wage with the work of their workers. 4. attend training for woodcarving artisans. While factors affecting the survival of typical carving business Palembang described to be a supporting factor and inhibiting factors. The hope for the future of this carving industry entrepreneurs hope the government can promote the typical carvings of Palembang not only in Palembang city but also outside the city of Palembang thus the craftsmen can leih diligent memproduksi, also expected the government can provide loans without collateral and with a small interest for craftsmen can be bolder in taking orders in large quantities. And provide counseling and training for the craftsmen.*

**Keyword :** *Strategy of Palembang carving entrepreneurs, Factors affecting business.*

**Abstrak:** Penelitian Ini Berjudul Stategi Penguasaha Ukiran Khas Palembang dan Mempertahankan Kelangsungan Hidup Usahanya dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. Lokasi penelitian difokuskan di sentra pengrajin ukiran khas Palembang yang berlokasi di jalan Faqih jalaludin 19 Ilir Palembang. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah pengusaha ukiran khas Palembang yang berjumlah 12 pengusaha. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, studi kepustakaan dan wawancara. Teknik analisa data yang digunakan adalah teknik analisa deskriptif kualitatif. Dari hasil penelitian melalui pengamatan dan wawancara dengan responden yaitu pengusaha ukiran khas Palembang yang ada di kawasan industry ukiran Palembang ini mempertahankan usahanya dengan cara: 1. para pengusaha mengelola keuangannya melalui dana pinjaman dan juga keuntungan yang didapat, mengurangi pengeluaran yang tidak begitu diperlukan, dan mendahulukan memproduksi barang-barang yang dipesan terutama barang pesanan yang sudah diberi uang muka. 2. Memberikan harga penawaran yang rendah tetapi tetap tidak merugi. 3. Mengurangi pegawai sehingga bisa tetap diberikan upah yang sesuai dengan pekerjaan pekerjaanya. 4. mengikuti pelatihan untuk pengrajin ukiran kayu. Sedangkan faktor yang mempengaruhi kelangsungan hidup usaha ukiran khas Palembang diuraikan menjadi faktor pendukung dan faktor penghambat. Adapun harapan ke depan pengusaha industri ukiran ini berharap pemerintah dapat mempromosikan ukiran khas Palembang tidak hanya di dalam Kota Palembang namun juga di luar Kota Palembang dengan demikian para pengrajin dapat leih giat memproduksi, juga diharapkan pemerintah dapat memberikan pinjaman tanpa agunan dan dengan bunga kecil agar pengrajin dapat lebih berani dalam mengambil pesanan dalam jumlah besar. Serta memberikan penyuluhan dan pelatihan bagi para pengrajin.

**Kata-kata Kunci:** Strategi pengusaha ukiran Palembang, Faktor-faktor yang mempengaruhi usaha.

## PENDAHULUAN

Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan dari penelitian sebelumnya yang berjudul “Strategi Bertahan Hidup Pedagang Asongan Di Kawasan Wisata Benteng Kuto Besak Kota Palembang”, dan Pemberdayaan pedagang Asongan Di Kawasan Wisata Sungai Musi Kota Palembang, pada penelitian kali ini peneliti akan melihat bagaimana para pengusaha ukiran khas Palembang dalam mempertahankan kelangsungan hidup usahanya di tengah berbagai kendala usaha yang mereka hadapi. Salah satu tolak ukur dalam menilai keberhasilan pembangunan adalah kesempatan kerja yang banyak yang diciptakan oleh pembangunan. Ini berarti kesempatan kerja yang berhasil diciptakan oleh pembangunan merupakan salah satu tolak ukur dalam menilai keberhasilan pembangunan.

Berbicara masalah pembangunan, Palembang termasuk kota yang giat-giatnya melaksanakan pembangunan. Tetapi terkadang pembangunan yang dilaksanakan kurang tepat sasarannya. Sehingga menyebabkan timbul masalah-masalah sosial yang seharusnya sudah teratasi dengan adanya pembangunan. Salah satu contoh yang dapat kita lihat adalah pembangunan yang berkaitan dengan pelestarian budaya dan pemberdayaan pengusaha kecil seperti pengusaha ukiran khas Palembang.

Seperti kita ketahui bersama bahwa, seni ukir kayu khas Palembang merupakan salah satu warisan budaya yang indah sejak jaman Sriwijaya, Industri kerajinan ukiran khas Palembang berpusat di kawasan Jalan Faqih Jalaludin 19 Ilir Palembang. Pada tahun 2008, kerajinan ukiran ini menjadi salah satu penunjang program Visit Musi 2008 yang telah dicanangkan pemerintah Kota Palembang. Tujuannya adalah untuk meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Industri kerajinan ini juga telah menyerap banyak tenaga kerja sehingga

mengurangi tingkat pengangguran (Amirmahmuda, 2013:1)

Industri ukiran khas Palembang termasuk industri kecil kelompok kategori industri sentra karena dari segi satuan usaha mempunyai skala kecil, tetapi membentuk suatu pengelompokan atau kawasan produksi yang terdiri dari kumpulan unit usaha yang menghasilkan barang sejenis (Saleh, 1991:50)

Berdasarkan survey awal ditemukan beberapa kendala usaha yang dirasakan para pengusaha industri ukiran Palembang ini diantaranya; minimnya produksi dan berpatok pada uang muka bila ada pemesanan besar bahkan memaksa pengusaha melakukan pinjaman ke perbankan walau dengan resiko suku bunga tinggi, bahan baku susah didapat dan harganya pun meningkat ketika menjelang hari raya. Masalah tenaga kerja pun menjadi temuan menarik yaitu rata-rata keahlian yang dimiliki pengrajin ukiran didapat dari keahlian otodidak (yang bersifat turun menurun), terbukti dari sebagian pelajar yang pernah mencoba praktek lapangan mendapat hasil “nihil” mereka tidak bisa mempraktekkan apa yang sudah dipelajari disekolah ke lapangan. Dampak dari keahlian yang dimiliki pengukir bersifat turun-menurun mengakibatkan minimnya jumlah SDM (pekerja local), menurut salah satu pengusaha para pekerjanya kurang memiliki etos kerja, rasa tanggung jawab atas pekerjaan, dan minimnya motivasi baik dari dalam diri pekerja itu sendiri maupun lingkungannya.

Kendala lainnya yaitu pengusaha ukiran khas Palembang kesulitan dalam mengembangkan jangkauan usaha karena terganjal pada proses pengiriman barang. Seperti yang diungkap oleh salah satu pemilik toko Vita Adryani dalam wawancaranya dengan ANTARA Sumsel, “Sejumlah pesanan berasal dari luar kota belum dapat dipenuhi, karena tidak ada perusahaan pengiriman barang yang bersedia” (Sumsel, 2012:1)

Saat ini ukiran-ukiran di 19 Ilir makin didominasi dengan gaya Jepara, hal ini terjadi karena semakin minimnya pengrajin yang asli berdarah Palembang, sehingga pengusaha dari Jepara. Upah pengrajin dari jepara pun diakui lebih murah. Walikota Palembang mengungkapkan seni pahat ukir khas Palembang hampir punah karena kurangnya pengkaderan ahli pahat ukir. Eddy menyatakan pengrajin seni pahat kayu di kota Palembang sudah sangat kurang. Bahkan akibat kekurangan pengrajin yang ahli dalam seni pahat, industri-insutri seni ukir kayu saat ini tidak mampu melayani konsumen yang meminta produk dalam jumlah besar (TrijayaFM, 2010:1)

Selain motif yang didominasi ukiran Jepara, penurunan juga terjadi pada bahan baku. Kayu tembesu yang menjadi bahan baku utama ukiran ini semakin langka dan mahal harganya, untuk mengakali sultnya kayu sebagian besar kayu yang digunakan adalah kayu medang dan albasiyah tentunya hasilnya tak sehalus dan tahan lama seperti kayu tembesu. Tak bisa dipungkiri, alas an ekonomi menjadi alas an utama lunturnya kualitas seni ukir Palembang. Berbagai cara ditempuh pengrajin untuk menurunkan harga sehingga tetap mudah terjual. Pengrajin memilih membuat motif yang sederhana dan cepat jadi, mengabaikan berbagai pakem pengukiran dan menggunakan pengrajin yang mudah didapat. Tetapi hampir pudarnya seni ukir khas Palembang ini di rasakan memilukan.

Keadaan inilah yang membuat peneliti tergirak untuk meneliti strategi para pengusaha ukiran khas Palembang dalam mempertahankan kelangsungan hidup usahanya dan factor-faktor yang mempengaruhinya.

Berdasarkan latar belakang di atas maka yang akan menjadi focus perhatian permasalahan yang akan diteliti adalah; Bagaimana pengusaha ukiran khas Palembang mempertahankan kelangsungan hidup usahanya? Dan Faktor-faktor apa sajakah

yang memperngaruhi kelangsungan hidup usaha ukiran khas Palembang ?

Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah untuk: Menjajaki dan menerangkan bagaimana cara pengusaha ukiran khas Palembang dalam mempertahankan kelangsungan hidup usahanya. Dan menerangkan factor-faktor apa sajakah yang memperngaruhi kelangsungan hidup usaha ukiran khas Palembang.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Kelangsungan Hidup Usaha

#### 1. Modal

Masyarakat yang memiliki perhatian terhadap modal sosial pada umumnya tertarik untuk mengkaji kedekatan hubungan sosial dimana masyarakat yang terlibat didalamnya, berikut ini beberapa tipologi yang ada dalam modal sosial :

##### a. Modal sosial terikat (*bonding social capital*)

Menurut Putman dalam Scott (Scott 2011), pada masyarakat *sacred society* mendominasi dan mempertahankan struktur masyarakat yang totaliter, hirarki, dan tertutup. pengertian *social bonding* adalah, tipe modal sosial dengan karakteristik adanya ikatan yang kuat dalam suatu sistem masyarakat.

##### b. Modal sosial yang menjemati (*bridging social capital*)

*Social Bridging* merupakan suatu ikatan sosial yang timbul sebagai reaksi atas berbagai macam karakteristik kelompok. Jembatan sosial ini muncul karena adanya berbagai macam kelemahan yang ada di masyarakat. *Social Bridging* bisa juga dilihat dengan adanya keterlibatan umum, sebagai warga negara (*Civic engagement*), asosiasi, dan jaringan. Tujuannya adalah untuk mengembangkan potensi yang ada dalam masyarakat agar mampu menggalidan memaksimalkan kekuatan yang mereka

miliki, baik SDM (Sumber Daya Manusia) dan SDA (Sumber Daya Alam) dapat dicapai.

## **2. Produksi**

Menurut Assauri (2008:11), Produksi merupakan proses yang mengubah masukan-masukan (*inputs*) dengan menggunakan sumber-sumber daya untuk menghasilkan keluaran-keluaran (*outputs*) yang berupa barang dan jasa". Dalam produksi pertanian misalnya produksi padi makan produksi fisik dihasilkan oleh berkerjanya beberapa factor produksi dalam industry ukiran ini yaitu bahan baku, modal dan tenaga kerja.

## **3. Aksesibilitas**

Faktor aksesibilitas juga akan mempengaruhi suatu industry, hal ini dapat dilihat dari lokasi industrinya apakah dapat dijangkau dengan mudah oleh konsumen atau pasar. Tamim (dikutip Herliani, 2003:27) menyatakan bahwa yang menjadi ukuran dalam aksesibilitas adalah: "Aksesibilitas dapat dinyatakan dengan jarak, apabila suatu tempat bahwa aksesibilitas antara kedua tempat tersebut tinggi. Sebaliknya apabila kedua tempat tersebut berjauhan, aksesibilitas antara kedua rendah. Namun, meskipun jarak berjauhan apabila sitem transportasi antara kedua temoat tersebut baik dan untuk itu waktu tempu bisa lebih singkat, maka waktu tempuh tersebut menjadi ukuran yang lebih baik dan sering digunakan untuk aksesibilitas. "

## **4. Permintaan dan Penawaran**

Selain factor produksi dan factor aksesibilitas, factor permintaan dan penawaran juga mempengaruhi kelangsungan hidup usaha, seperti yang diungkapkan Rahardja (2008:24) "Mekanisme pasar adalah proses penentuan tingkat harga berdasarkan kekuatan permintaan dan penawaran". Mekanisme pasar ini jelas mempengaruhi kelangsungan hidup suatu industry karena dengan adanya permintaan, kegiatan produksi akan terus berlangsung, Hal ini juga ditunjang oleh penawaran yang menarik minat kosumen.

## **5. Pemasaran**

Untuk menghasilkan laba maksimal perlu strategi pemasaran yang baik. Perolehan laba maksimal dilakukan produsen dengan melakukan produksi terus menerus sehingga kelangsungan hidup suatu industri dapat terjaga. Kotler (2002:9) mengemukakan bahwa "Pemasaran adalah suatu proses sosial yang didalamnya individu dan kelompok mendapatkan apa yang mereka butuhkan dan inginkan dengan menciptakan, menawarkan, dan secara bebas mempertukarkan produksi yang bernilai dengan pihak lain.

## **6. Kebijakan Pemerintah**

Sukirno (2005:417) mengungkapkan tiga bentuk campur tangan pemerintah yakni; (1) membuat dan melaksanakan peraturan dan undang-undang, (2) secara langsung melakukan kegiatan ekonomi, (3) melakukan kebijakan fiscal dan moneter. Berdasarkan pada penjelasan tersebut makan peran pemerintah alam industry ukiran khas Palembang yaitu kemudahan untuk memperoleh izin usaha. kemudahan memperoleh izin usaha tersebut akan berdampak pada kemudahan para pengusaha untuk mempatenkan usaha mereka dan memperlancar usaha promosi ke daerah lain.

## **Industri di Indonesia**

Menurut Saleh (1991:50) industry kecil di Indonesia dapat digolongkan dalam tiga kategori, yaitu:

### **a. Industri Lokal**

Kelompok industry kecil yang menggantungkan hidupnya kepada pasar setempat yang terbatas setempat yang tersebar dari segi lokasinya, skala usaha kelompok ini umumnya sangat kecil dan mencerminkan suatu pola pengusahaan yang bersifat subsisten, dalam hal itu target pemasarannya yang sangat terbatas telah menyebabkan kelompok ini pada umumnya hanya menggunakan sarana transportasi yang sederhana, adapun karena pemasaran hasil produksinya ditangani sendiri, maka pada

kelompok industri local ini jasa pedagang perantara boleh dikatakan kurang menonjol.

#### **b. Industri Sentra**

Kelompok industri dari segi usahanya mempunyai skala yang sangat kecil, tetapi membentuk suatu pengelompokan kawasan produksi yang terdiri dari kelompok unit usaha yang menghasilkan barang sejenis ditinjau dari segi target pemasarannya umumnya menjangkau pasar yang lebih luas dari pada kategori pertama, sehingga peranan pedagang perantara atau pedagang pengumpul menjadi cukup menonjol.

#### **c. Industri Mandiri**

Kelompok industri yang masih mempunyai sifat industri kecil, namun telah berkemampuan mengadaptasi teknologi produksi yang cukup canggih. Kelompok ini relative tidak tergantung pada peranan pedagang perantara, pada dasarnya kelompok industri mandiri ini tidak sepenuhnya dapat dikategorikan sebagai bagian dari industri kecil, mengingat kemampuannya yang tinggi dalam mengakomodasi beragam aspek modernitas, hanya atas dasar skala penyerapan tenaga kerja maka kelompok ini termasuk kedalam kategori industri kecil.

Industri ukiran khas Palembang termasuk industri kecil kelompok kategori industri sentra karena dari segi satuan usaha mempunyai skala kecil, tetapi membentuk suatu pengelompokan atau kawasan produksi yang terdiri dari kumpulan unit usaha yang menghasilkan barang sejenis.

### **Ukiran Palembang**

Sejarah tua Palembang serta masuknya para pendatang dari wilayah lain, telah menjadikan kota ini sebagai kota multibudaya. Sampai sekarang pun hal ini bisa dilihat dalam budayanya. Kota Palembang menyimpan salah satu jenis tekstil terbaik di dunia yaitu kain songket. Kain songket Palembang merupakan salah satu peninggalan Kerajaan Sriwijaya. Warna yang lazim

digunakan kain songket adalah warna emas dan merah. Kedua warna ini melambangkan zaman keemasan Kerajaan Sriwijaya dan pengaruh China pada masa lampau. (Wikipedia, 2013).

Menurut pemprov Sumsel (2013) kain songket Palembang yang bernilai jual tinggi pada zaman dahulu selalu disimpan di lemari kayu yang memiliki ukiran dengan ciri khas zaman Sriwijaya. Kalau pada zaman dahulu ukiran khas Palembang hanya terbatas pada lemari kayu saja, sekarang telah berkembang menjadi meja oshin, kursi, bingkai, dan dipan.

Seni ukir Palembang memiliki motif khusus yang berbeda dengan daerah lain. Pengaruh Cina atau Budha pada zaman Kerajaan Sriwijaya masih tetap melekat, dengan guratannya lebih didominasi tumbuhan bunga melati dan teratai sertata ada gambaran tentang manusia atau hewan. Ciri ukiran Palembang sangat khas, kuning keemasan, warna dominan dalam ukiran Palembang (Sriwijaya, 2013)

Badan lemari, daun pintu, tutup aquarium atau bingkai cermin dan foto misalnya selalu disapu cat warna emas. Sementara bagian lainnya dilapisi warna merah tua dan hitam. Ukiran kayu Palembang biasanya menggunakan jenis kayu kayu tembesu yang keras dan kuat. Gaya ukiran Palembang umumnya menggunakan dekoratif dengan teknik rendah, tinggi dan tembus (terawang) sedangkan motif seni ukiran yang umum digunakan tersebut dikenal dengan nama pohon kemalo (BlogAlakadar.co, 2013).

ukiran kayu yang sejak berates tahun tumbuh dan hidup di Palembang itu disenangi banyak halangan. Saat ini ukiran kayu khas Palembang telah tumbuh menjadi industri yang menjanjikan. Industri rumahan ukiran kayu Palembang tumbuh di banyak pelosok "kota pempek". Salah satunya sentra perdangan ukiran kayu Palembang terdapat di sejumlah jalan di sekitar masjid Agung Palembang (Sriwijaya, 2013).

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif yang menekankan pada aspek kedalaman informasi yang diperoleh melalui wawancara, didukung oleh observasi dan dokumentasi di lapangan.

Variabel penelitian ini adalah strategi pengusaha ukiran khas Palembang dalam mempertahankan kelangsungan hidup usahanya dan factor-faktor yang mempengaruhinya.

Definisi operasional variabel dari penelitian ini adalah :

1. Strategi pebusaha ukiran khas Palembang dalam mempertahankan kelangsungan hidup usahanya adalah cara-cara yang digunakan pengusaha ukiran khas Palembang untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya dan kebutuhan rumah tangga karyawannya.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi kelangsungan hidup usaha antara lain; Modal, Produksi, Aksesibilitas, Permintaan dan Penawaran, Pemasaran dan Kebijakan Pemerintah.
3. Ukiran khas Palembang adalah ukiran kayu warisan zaman Kerajaan Sriwijaya yang merupakan salah satu seni budaya khas Palembang, yang berupa ukiran lemari, bingkai, dipan dan ukiran mebel lainnya.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pengusaha kerajinan ukir khas Palembang di Jalan Faqih Jalaluddin 19 Ilir sejumlah 12 pengusaha. Pemilihan populasi ini didasarkan atas pertimbangan bahwa kawasan tersebut merupakan kawasan sentra industri kerajinan ukiran khas Palembang yang ditetapkan Pemerintah kota Palembang.

Sampel dalam penelitian ini peneliti berpedoman pada pendapat Arikunto (2002:112) yang menyatakan bahwa: ... apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya

merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih...

Berdasarkan pendapat di atas, maka ditetapkan sampel adalah seluruh pengusaha kerajinan ukir khas Palembang di sentra industri kerajinan ukiran Palembang sebanyak 12 pengusaha sehingga dapat dikatakan sebagai penelitian populasi.

Teknik Pengumpulan data digunakan Observasi, studi kepustakaan, dan wawancara. Observasi digunakan untuk mengumpulkan data yang bersifat empiris atau untuk mendapatkan data primer yang meliputi data pengusaha ukiran khas Palembang serta keadaan wilayah penelitian. Data kepustakaan diperoleh dari buku-buku, laporan dan data-data yang berkaitan dengan penelitian, guna memperoleh informasi tentang permasalahan yang akan diteliti. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data dan informasi yang berhubungan dengan strategi pengusaha industri ukiran khas Palembang dalam mempertahankan kelangsungan hidup usahanya, harapan dan keinginan pengusaha terhdap kebijaksanaan pemerintah. Untuk memudahkan wawancara, maka digunakan pedoman wawancara. Hal ini dimaksudkan agar pertanyaan yang diajukan peneliti akan terarah tanpa mengurangi kebebasan untuk mengembangkan pertanyaan. Ketika melakukan wawancara, informasi diberikan kebebasan untuk mengungkapkan perasaan atau pengalamannya sehingga suasana tetap terjaga kondusif.

Di dalam penelitian ini data yang telah dikumpulkan diolah dan diinterpretasikan secara kualitatif dengan maksud menjawab masalah penelitian. Data tersebut ditfsirkan menjadi kategori yang berarti menjadi bagian dari teori atau mendukung teori yang diformulasikan secara deskriptif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Industri kerajinan ukiran khas Palembang berpusat di kawasan Jalan Faqih

Jalaluddin Kelurahan 19 Ilir Kecamatan Bukir Kecil Kota Palembang. Lokasi Pusat Industri Ukiran kayu khas Palembang ini berdekatan dengan Masjid Agung Palembang dan juga tempat wisata Benteng Kuto Besak di pinggiran sungai Musi.

Pada tahun 2008, industri ukiran khas Palembang ini menjadi salah satu penunjang program *Visit Musi 2008* yang telah dicanangkan Pemerintah Kota Palembang. Tujuannya adalah untuk meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Industri kerajinan ini juga telah menyerap banyak tenaga kerja sehingga mengurangi tingkat pengangguran (Amirmahmuda,2013:1).

Industri ukiran khas Palembang termasuk industri kecil kelompok kategori industri sentra karena dari segi satuan usaha mempunyai skala kecil, tetapi membentuk suatu pengelompokan atau kawasan produksi yang terdiri dari kumpulan unit usaha yang menghasilkan barang sejenis (Saleh, 1991:50).

Dari data wawancara dapat dianalisa bahwa pengusaha ukiran khas Palembang yang ada di Palembang biasanya mendapat modal usaha dari keluarga ditambah ada bantuan dari Bank terutama Bank SUMSEL tetapi pinjaman ini terjasi baru beberapa tahun ini. Untuk modal awal rata-rata berasal dari uang keluarga dalam hal ini dari orang tua atau dari tabungan pribadi atau pinjaman dan patungan dengan keluarga.

Barang yang diproduksi oleh pengusaha biasanya rata-rata sama disetiap toko usaha ukiran ini. Barang yang diproduksi ada yang dibuat berdasarkan pesanan ada juga yang rutin dibuat. Barang pesanan yang sering dibuat ialah lemari dan meja oshin. Barang yang dipajang rata-rata lemari hias, lemari 2 pintu atau 3 pintu ada juga pelaminan dan souvenir yang kecil, ada juga meja oshin dan kaca hias.

Untuk bahan baku kayu yang digunakan pengusaha ukiran rata-rata sama yaotu kayu tembesu, jati dan mednag tetapi untuk mendapatkan bahan baku pengusaha

tidak sama karena akan kemampuan dana dan kemampuan kerjasama pengusaha dengan pengusaha lain. Hal inilah yang menyebabkan perbedaan pendapatan pengusaha. Ada pengusaha yang membeli bahan baku mentah berupa kayu tetapi ada juga pengusaha yang membeli barang setengah jadi maksudnya barang yang sudah siap tinggal *difinishing* saja.

Perbedaan cara mendapatkan bahan baku dan mengelolahnya akan menyebabkan pendapatan atau omzet pengusaha berbeda dan pengaruh pekerja juga besar bagi usaha ukiran ini. Rata-rata pekerja yang dimiliki oleh pengusaha ukiran kayu di Palembang tidak memiliki keahlian yang didapat dari sekolah khusus tetapi rata-rata pekerja di usaha ukiran ini memiliki keahlian yang didapat dari kealihan yang turun temurun sehingga untuk menghasilkan produk yang terbaru mereka belum mampu. Selain itu pengusaha juga biasanya ingin melestarikan keahlian dari nenek moyangnya sehingga tidak mau merubah motif atau corak dari barang yang mereka produksi.

Pada masa sekarang pekerja yang masih bertahan di tempat usaha kerajinan ukiran ini juga mulai sedikit dikarenakan omzet pengusaha yang tidak begitu maju dan juga banyak yang beralih profesi bekerja lain.

Tetapi walaupun pekerja berkurang pengusaha ukiran kayu khas Palembang ini masih bertahan membuka usahanya diakarenakan lokasi tempat mereka berusaha merupakan lokasi yang strategis untuk usaha dan tidak ada pajak yang besar dari pemerintah karena mereka pengusaha ini rata-rata tidak memiliki izin usaha dan juga ada yang tempat tinggal mereka dijadikan tempat usaha juga.

Dan untuk stategi pemasaran rata-rata pengusaha ukiran kayu ini dengan berbagai cara dari yang sederhana yaitu berita dari mulut ke mulut sampai dengan menggunakan media seperti melalui internet atau membuat brosur, sehingga memudahkan pembeli untuk

melihat produk dan tertarik untuk datang ke tempat usaha mereka. Ada yang dari kota Palembang, luar kota Palembang atau ada juga yang dari pulau lain, hal ini menunjukkan usaha ukiran kayu khas Palembang ini terkenal sudah tidak diragukan lagi dan tidak kalah dengan ukiran dari pulau Jawa yaitu Jepara.

Bagaimana para pengusaha ukiran kayu khas Palembang ini mempertahankan usahanya dapat dilihat dari :

- a. Para pengusaha mengelola keuangannya melalui dana pinjaman dan juga keuntungan yang didapat. Biasanya pengusaha ukiran ini mengurangi pengeluaran yang tidak begitu diperlukan dan lebih mendahulukan memproduksi barang-barang yang dipesan terutama barang pesanan yang sudah diberi uang muka, untuk barang pajangan biasanya pengusaha buah saja dan fungsinya hanya sebagai contoh barang.
- b. Siasat lain yang digunakan pengusaha supaya tetap bertahan adalah memberikan harga penawaran yang rendah tetapi tetap tidak merugi.
- c. Mengurangi pegawai sehingga bisa tetap memberikan upah yang sesuai dengan pekerjaan pekerjanya.
- d. Mencoba memvariasikan warna yang digunakan untuk pengecatan barang yang dihasilkan sehingga ada daya tarik untuk pembeli.
- e. Mengikuti pelatihan untuk pengrajin ukiran kayu.

Selain itu para pengusaha bertahan dengan usahanya dikarenakan mereka tidak memiliki keahlian lain mengukir kayu khas Palembang. Dan juga ada yang ingin mempertahankan budaya warisan nenek moyang Palembang sehingga tetap bertahan menjadi pengusaha ukiran khas Palembang.

Untuk faktor yang mempengaruhi kelangsungan hidup usaha ukiran khas Palembang diuraikan menjadi faktor pendukung dan faktor penghambat.

#### 1. Faktor Pendukung

Yang menjadi factor pendukungnya antara lain dilihat :

- a. Modal sosial terikat (*Social Bonding*) yakni adanya ikatan kuat sesama pengusaha kerajinan ukiran kayu khas Palembang dalam mempertahankan warisan leluhur serta modal sosial yang menjembatani (*Social Bridging*) yang bertujuan untuk mengembangkan potensi para pengusaha ukiran kayu khas Palembang agar mampu menggali dan memaksimalkan kekuatan yang mereka miliki, baik SDM (Sumber Daya Manusia) dan SDA (Sumber Daya Alam) yang dapat dicapai.
- b. Faktor pendukung lain yakni letak sentra ukiran kayu khas Palembang yang strategis yang dikenal masyarakat luas sebagai pusat kerajinan ukiran kayu khas Palembang. Jarak antara satu tempat ke tempat lain berdekatan didukung pula dengan kemudahan akses transportasi dan jarak tempuh yang relative singkat karena terletak di pusat kota.
- c. Faktor pendukung yang tak kalah pentingnya yakni tak kalah pentinnya yakni permintaan dan penawaran terhadap kerajinan ukiran kayu khas Palembang, penghargaan masyarakat terhadap barang kerajinan masih cukup tinggi hal ini ditandai dari hasil kerajinan ukiran kayu itu dibeli dan dinikmati segala lapisan masyarakat.
- d. Faktor strategi pemasaran dimana rata-rata pengusaha ukiran kayu ini menggunakan berbagai cara mulai dari yang sederhana yaotu berita dari mulut ke mulut sampai dngan menggunakan media seperti melalui internet atau membuat brosur, sehingga memudahkan pembeli untuk melihat lihat produk dan tertarik untuk datang ke tempat usaha mereka. Hal ini menunjukkan usaha ukiran kayu khas Palembang ini terkenal sampai keluar pulau Sumatera Selatan dan



tidak kalah dengan ukiran dari pulau Jawa yaitu Jepara.

## 2. Faktor Penghambat

Faktor penghambat dilihat dari sisi produksi yakni :

- a. Minimnya modal berupa uang, memaksa pengusaha melakukan pinjaman ke perbankan walaupun dengan resiko bunga yang tinggi dan mengalami istilah “galilubang tutup lubang”
- b. Bahan baku kayu yang banyak digunakan untuk membuat ukiran ini adalah jenis kayu tembesu (keunggulannya kayu mudah dibentuk karena punya tekstur lembut padat). Dimana pembudidayaan kayu ini minim dan nyaris tidak ada, hal ini berdampak pada terus meningkatnya harga kayu tembesu apalagi menjelang hari raya dimana pada musim ini pemesanan akan produksi meningkat hingga 3 kalilipat.
- c. Tenaga kerja, rata-rata keahlian yang dimiliki pengrajin ukiran didapatkan dimiliki keahlian otodidak (turun-temurun). Dampak dari keahlian yang dimiliki pengukir bersifat turun-temurun mengakibatkan minimnya jumlah SDM (pekerja local) sehingga ada beberapa pengusaha yang mengambil pengrajin dari Jepara, menurut pemilik toko di beberapa tempat usaha para pekerjanya pun kurang memiliki etos kerja, rasa tanggung jawab atas pekerjaan dan meininnya motivasi, baik dari dalam diri pekerja itu sendiri maupun lingkungannya.
- d. Faktor penghambat yang terakhir yaitu kurangnya perhatian pemerintah dalam upayanya untuk meningkatkan usaha yakni berupa pemberian kemudahan memperoleh izin usaha yang belum mantap/ memadai yang berdampak pada sulitnya para pengusaha untuk mempatenkan usaha mereka dan memperlancar usaha promosi ke daerah lain.

Adapun harapan ke depan pengusaha industri ukiran ini berharap pemerintah dapat

mempromosikan ukiran khas Palembang tidak hanya didalam Kota Palembang namun juga diluar Kota Palembang dengan demikian para pengrajin dapat lebih giat memproduksi, juga diharapkan pemerintah dapat memberikan pinjaman tanpa bunga agunan dan dengan bunga kecil agar pengrajin apat lebih berani dalam mengambil pesanan dalam jumlah besar. Serta memberikan penyuluhan dan pelatihan bagi para pengrajin.

## SIMPULAN DAN SARAN

lain yang digunakan pengusaha supaya usahanya tetap bertahan adalah memberikan harga penawaran yang rendah tetapi tetap merugi, (3) Mengurangi pegawai sehingga bisa tetap memberikan upah yang sesuai dengan pekerjaan pekerjanya, (4) Mencoba memvariasikan warna yang digunakan untuk pengecatan barang yang dihasilkan sehingga ada daya tarik untuk pembeli, sehingga ada daya tarik untuk pembeli,

(5) Mengikuti pelatihan untuk pengrajin ukiran kayu.

Yang menjadi factor pendukungnya antara lain dilihat: (1) Modal sosial terikat (*Social Bonding*) yakni adanya ikatan kuat sesama pengusaha kerajinan ukiran kayu khas Palembang dalam mempertahankan warisan leluhur serta modal sosial yang menjembatani (*Social Bridging*) yang bertujuan untuk mengembangkan potensi para pengusaha ukiran kayu khas Palembang agar mampu menggali dan memaksimalkan kekuatan yang mereka miliki, baik SDM dan SDA yang dapat dicapai, (2) Faktor pendukung lain yakni letak sentra ukiran kayu khas Palembang yang strategis yang dikenal masyarakat luas sebagai pusat kerajinan ukiran kayu khas Palembang. Jarak antara satu tempat dengan tempat lain berdekatan didukung pula dengan kemudahan akses transportasi dan jarak tempuh yang relative singkat karena terletak di pusat kota, (3) Faktor pendukung yng tak kalah pentingnya

yakni permintaan dan penawaran terhadap kerajinan ukiran kayu khas Palembang, penghargaan masyarakat terhadap barang kerajinan masih cukup tinggi hal ini ditandai dari hasil kerajinan ukiran kayu itu dibeli dan dinikmati segala lapisan masyarakat, (4) Faktor strategi pemasaran dimana rata-rata pengusaha ukiran kayu ini menggunakan berbagai cara mulai dari yang sederhana yaotu berita dari mulut ke mulut sampai dengan menggunakan media seperti melalui internet atau membuat brosur, sehingga memudahkan pembeli untuk melihat lihat produk dan tertarik untuk datang ke tempat usaha mereka. Hal ini menunjukkan usaha ukiran kayu khas Palembang ini terkenal sampai keluar pulau Sumatera Selatan dan tidak kalah dengan ukiran dari pulau Jawa yaitu Jepara.

Faktor penghambat dilihat dari sisi produksi yakni: (1) Minimnya modal berupa uang, memaksa pengusaha melakukan pinjaman ke perbankkan walaupun dengan resiko bunga yang tinggi dan mengalami istilah “galilubang tutup lubang”, (2) Bahan baku kayu yang banyak digunakan untuk membuat ukiran ini adalah jenis kayu tembesu (keunggulannya kayu mudah dibentuk karena punya tekstur lembut padat). Dimana pembudidayaan kayu ini minim dan nyaris tidak ada, hal ini berdampak pada terus meningkatnya harga kayu tembesu apalagi menjelang hari raya dimana pada musim ini pemesanan akan produk meningkat hingga 3 kalilipat, (3) Tenaga kerja, rata-rata keahlian yang dimiliki pengrajin ukiran didapat dari keahlian yang dimiliki pengrajin ukiran didapatkan dari keahlian yang dimiliki (turun-temurun). Dampak dari keahlian yang dimiliki pengukir bersifat turun-temurun mengakibatkan meinimnya jumlah SDM (pekerja local) sehingga ada beberapa pengusaha yang mengambil dari Jepara, menurut pemilik toko di beberapa tempat usaha para pekerjaya pun kurang memiliki etos kerja, rasa tanggung jawab atas pekerjaan dan minimnya motivasi, baik ari dalam diri

pekerja itu sendiri maupun lingkungannya, (4) Faktor penghambat yang terakhir yaitu kurangnya perhatian pemerintah dalam upayanya untuk meningkatkan usaha yakni berupa pemberian kemudahan memperoleh izin usaha yang belum mantap/ memadai yang berdampak pada sulitnya para pengusaha untuk mempatenkan usaha mereka dan memperlancar usaha promosi ke daerah lain.

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti menyarankan ke depan diharapkan pemerintah dapat mempromosikan ukiran khas Palembang tidak hanya didalam Kota Palembang namun juga diluar Kota Palembang dengan demikian para pengrajin dapat lebih giat memproduksi dan diharpkan tanpa agunan dengan bunga kecil agar pengrajin lebih berani dalam mengambil pesanan dalam jumlah besar. Serta memberikan penyuluhan dan pelatihan bagi para pengrajin.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amirmahmuda. 2013. *Kilau Emas Ukiran Palembang*.  
<http://amirmahmudaOne.tumblr.com/page/2>. (diakses tanggal 04/06/2013)
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Assauri, Sofjan. 2008. *Manajemen Produksi dan Operasi*. Edisi Revisi 2008. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Kotler, Philip. 2002. *Manajemen Pemasaran*. Prehallindo. Jakarta: Sukirno
- Pemprov Sumsel. 2013. *Ukiran Kayu*.  
<http://www.sumselprov.go.id/index.php?module=content&id=47>,(diakses tanggal 02/06/2013)
- Sukirno, Sadono. 2005. *Mikro Ekonomi: Teori Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Saleh, Irsan Azhari. (1991). *Industri Kecil, Sebuah Tinjauan Dan Perbandingan*. Jakarta: LP3ES.

- Sriwijaya, Peradaban Bangsa. 2011. *Seni Ukir Khas Palembang Warisan Budaya Yang Indah Sejak Zaman Sriwijaya*. <http://bangsasriwijaya.blogspot.com/2011/11/lemari-ukiran-khas-palembang-seni-ukir.html>.(diakses tanggal 01/06/2013)
- Suara Radio. 2013. *Kilau Emas Ukiran Palembang*. <http://www.suararadio.com/2013/01/31/kilau-emas-ukiran-palembang/> (diakses tanggal 03/06/2013)
- Sumsel, Antara. 2012. *Ukiran Palembang Dilukis Bernilai Seni*. [sumsel.antaranews.com](http://sumsel.antaranews.com). (diakses tanggal 05/06/2013)
- TrijayaFM. 2010. *Seni Pahat Ukir Khas Palembang Hampir Musnah*.<http://www.trijayafmplg.net>. (diakses tanggal 05/06/2013)
- Wikipedia. 2013. *Kota Palembang*. [http://id.wikipedia.org/wiki/kota\\_Palembang](http://id.wikipedia.org/wiki/kota_Palembang). (diakses tanggal 05/06/2013)

